

Rancangan Model Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SMA N 1 Sawahlunto Yang Tinggal Di Panti Asuhan

^{1*}Al Asfahany, ¹Rila Rahma Mulyani, ¹Fuaddilah Putra

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat

*Corresponding Author e-mail: alsafhny@gmail.com

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

Abstrak

Peserta didik yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki tantangan emosional dan sosial yang lebih besar dibandingkan teman-temannya. Kepercayaan diri sangat penting agar mereka dapat mengenal potensi dirinya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik yang tinggal di panti asuhan akibat berbagai tantangan psikososial, seperti kehilangan figur orang tua dan keterbatasan dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling perorangan guna meningkatkan kepercayaan diri peserta didik SMA N 1 Sawahlunto yang tinggal di panti asuhan. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan mengadaptasi model Borg & Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh tahap, dimodifikasi menjadi enam tahap utama yaitu: analisis kebutuhan, perencanaan model, pengembangan draf model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi akhir model. Model konseling yang dikembangkan mengintegrasikan pendekatan *Client-Centered Counseling* (Rogers) dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (Ellis), yang menekankan keseimbangan antara penerimaan diri dan restrukturisasi pikiran negatif. Komponen utama model ini mencakup tiga tahap konseling: (1) membangun hubungan dan rasa aman, (2) eksplorasi diri dan intervensi kognitif-emosional, serta (3) evaluasi dan penguatan diri. Indikator keberhasilan model meliputi peningkatan kepercayaan diri peserta didik, kemampuan menyesuaikan diri secara sosial, dan munculnya pandangan positif terhadap diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model konseling ini efektif membantu peserta didik yang tinggal di panti asuhan dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Konseling Perorangan, Peserta Didik Panti Asuhan, Bimbingan Dan Konseling.

How to Cite: Asfahany, A., Mulyani, R. R., & Putra, F. (2025). Rancangan Model Konseling Perorangan Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SMA N 1 Sawahlunto Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2904–2911. <https://doi.org/10.36312/hkqhp696>



<https://doi.org/10.36312/hkqhp696>

Copyright© 2025 Asfahany et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikologis peserta didik, terutama bagi mereka yang tinggal di lingkungan panti asuhan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik panti asuhan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang tinggal bersama keluarga. Menurut penelitian Aqila et al. (2022) dan Hayati & Yusri (2023), rendahnya kepercayaan diri ini dipengaruhi

oleh kurangnya dukungan emosional, perasaan kehilangan, serta keterbatasan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling berperan penting untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, mengembangkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kemampuan adaptasi sosial. Dibandingkan dengan konseling kelompok, konseling perorangan dipilih karena memungkinkan proses interaksi yang lebih mendalam, personal, dan rahasia, sehingga peserta didik merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling perorangan berbasis kombinasi pendekatan Client-Centered dan REBT, yang secara operasional diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik panti asuhan melalui tahapan konseling terstruktur.

Namun, kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari akumulasi pengalaman hidup, pola asuh, lingkungan sosial, serta keberhasilan dan kegagalan yang dialami individu. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika peserta didik berada dalam kondisi kehidupan yang tidak ideal, seperti tinggal di panti asuhan. Peserta didik yang tinggal di panti asuhan umumnya menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Latar belakang seperti kehilangan orang tua, pengabaian, atau masalah ekonomi menyebabkan mereka rentan mengalami krisis identitas, perasaan rendah diri, hingga kesulitan dalam membentuk relasi sosial yang sehat.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti di SMA N 1 Sawahlunto pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang tinggal di panti asuhan mengalami kepercayaan diri rendah. Peserta didik tersebut cenderung menyendiri, pasif dalam pembelajaran, enggan berinteraksi dengan teman sebayanya, dan merasa minder karena statusnya sebagai anak panti. Dari wawancara mendalam yang dilakukan, diketahui bahwa peserta didik tersebut merasa berbeda dari teman-temannya, tidak yakin dengan kemampuannya, serta mengalami kecemasan ketika harus tampil di depan kelas. Gejala-gejala ini tentu berdampak serius terhadap proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat strategis. Layanan konseling perorangan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, membangun keyakinan terhadap kemampuannya, serta mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi yang empatik, suportif, dan terarah. Konseling perorangan memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut dinilai, serta memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik dan strategi yang sesuai dengan kondisi unik peserta didik, khususnya mereka yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri peserta didik yang tinggal di panti asuhan dan merancang model konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya intervensi psikologis yang tepat dalam menangani permasalahan kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik dalam kondisi rentan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mencoba memahami secara lebih mendalam dinamika psikologis yang dialami oleh peserta didik panti asuhan, serta bagaimana bimbingan dan konseling dapat dioptimalkan untuk mendukung mereka. *Research and Development (R&D)* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan

untuk mengembangkan produk sekaligus menguji keefektifan produk tersebut dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa model konseling perorangan seperti *client centered counseling* (Rogers) dan *Rational Emotive Behavior Therapy* (Ellis) telah diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri, namun belum diadaptasi secara kontekstual bagi peserta didik panti asuhan di Indonesia. Celah inilah yang ingin diisi melalui penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseling perorangan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi peserta didik, guru BK, pihak sekolah, serta instansi terkait dalam merancang kebijakan atau program pendampingan psikososial yang lebih efektif. Dengan demikian, kepercayaan diri peserta didik panti asuhan dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga mereka mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dari Borg & Gall (1983) yang disederhanakan menjadi empat tahap utama: (1) studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, (2) perancangan model awal berdasarkan teori *Client-Centered Counseling* Rogers, (3) validasi ahli dan revisi, serta (4) uji keterterapan terbatas di SMA N 1 Sawahlunto. Proses penelitian R&D dimulai dengan melakukan riset dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan produk berdasarkan hasil riset tersebut. Selanjutnya, produk yang dikembangkan diuji validitas dan efektivitasnya melalui serangkaian tahapan, mulai dari validasi oleh ahli, uji coba terbatas, revisi produk, hingga uji coba lapangan sampai produk tersebut layak digunakan secara luas.

Validasi model dilakukan melalui expert judgment oleh dosen Bimbingan dan Konseling serta praktisi lapangan. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Partisipan penelitian dipilih secara purposive: satu peserta didik panti asuhan sebagai subjek utama. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Sawahlunto, yang dipilih berdasarkan temuan awal adanya peserta didik dari panti asuhan yang mengalami masalah kepercayaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang berdampak signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri mereka. Dari hasil wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan kecenderungan menyendiri, merasa minder, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, takut berbicara di depan umum, serta tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Perasaan rendah diri ini diperkuat oleh latar belakang kehidupan mereka yang kehilangan sosok orang tua, tinggal dalam pengasuhan lembaga sosial, dan merasa berbeda dengan peserta didik lainnya.

Secara teoritis, temuan ini sesuai dengan pendapat Hamama Syifa (2021:2) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman hidup, keyakinan atas kemampuan, dan penerimaan

terhadap kelebihan dan kekurangan diri. Hal ini juga ditegaskan oleh Andiwijaya & Liauw (2020:1695), yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan penerimaan diri dan pengaruh lingkungan, di mana individu yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri dan beradaptasi secara sosial. Keempat indikator utama kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1). Orang yang percaya pada kemampuan yang dimiliki, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi informan utama belum menunjukkan sikap percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ia merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, terutama jika tugas tersebut menuntut tampil di depan kelas. Ia merasa minder dan malu, bahkan ketika sebenarnya ia sudah memahami materi pelajaran. Informan juga menyatakan bahwa dirinya lebih memilih diam dan menghindari perhatian guru dibanding mengambil peran aktif dalam kelas. Guru BK dan wali kelas membenarkan bahwa peserta didik ini sering menolak kesempatan untuk memimpin diskusi atau melakukan presentasi, dan cenderung meragukan dirinya sendiri meskipun sebenarnya memiliki potensi.
- 2). Dapat menempatkan diri sesuai keadaan dimana dia berada, dari hasil wawancara terlihat dalam interaksi sosial, peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ia tidak aktif dalam kegiatan kelompok, lebih memilih menyendiri, dan enggan bergabung dalam kegiatan kelas atau sekolah. Ketika berada dalam lingkungan ramai, ia menunjukkan gestur fisik yang tertutup seperti menunduk dan menghindari kontak mata. Menurut teman sebaya, peserta didik sering menghindari pertemanan dan hanya memiliki sedikit teman dekat. Guru juga menambahkan bahwa peserta didik cenderung pasif, sulit menunjukkan inisiatif, dan belum memahami bagaimana bersikap secara fleksibel dalam berbagai situasi sosial di sekolah.
- 3). Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, dari hasil wawancara bahwa peserta didik cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Ia merasa dirinya tidak layak dibandingkan dengan teman-temannya yang tinggal bersama keluarga. Hal ini berdampak pada sikap pesimis terhadap masa depannya. Ia mengaku tidak yakin bisa berprestasi di sekolah, dan tidak melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga. Bahkan, ketika diberi pujian oleh guru atas tugas yang diselesaikan dengan baik, peserta didik merasa itu bukan karena dirinya mampu, melainkan karena keberuntungan. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri dan cenderung merendahkan potensi yang ia miliki.
- 4). Menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dari hasil wawancara bahwa peserta didik belum sepenuhnya menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Ia lebih fokus pada kekurangannya, seperti merasa kurang mampu dalam pelajaran tertentu dan tidak bisa bergaul. Saat diberikan masukan oleh guru atau teman, peserta didik menunjukkan sikap tertutup dan enggan menerima saran. Ia merasa bahwa dirinya adalah satu-satunya yang “berbeda” dan tidak memiliki kualitas positif seperti teman-temannya. Hal ini menunjukkan kurangnya penerimaan diri dan kesulitan dalam melihat kelebihan yang ia miliki. Menurut guru BK, peserta didik juga belum mampu belajar dari kegagalan dan kesalahan secara reflektif.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik panti asuhan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dengan gejala utama berupa rasa minder, ketakutan berbicara di depan umum, dan kurangnya partisipasi sosial. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rancangan model konseling perorangan dengan tiga tahapan utama: (1) tahap membangun hubungan dan rasa aman, (2) tahap eksplorasi diri dan intervensi rasional-emosional, serta (3) tahap evaluasi dan penguatan diri. Setiap tahap dirancang untuk menumbuhkan kesadaran diri, mengubah pikiran negatif, dan memperkuat perilaku positif. Hasil uji validasi menunjukkan model dinilai valid oleh para ahli, dengan aspek kejelasan struktur, kesesuaian teori, dan relevansi kebutuhan lapangan. Dari uji coba terbatas, peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang terlihat dari keberanian berbicara, keterlibatan dalam kelas, dan sikap lebih positif terhadap diri sendiri. Model ini mendukung teori Bandura tentang self-efficacy, bahwa kepercayaan diri meningkat melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan penguatan diri.

Proses konseling dibagi ke dalam tiga tahapan utama yaitu tahap membangun hubungan, tahap eksplorasi dan intervensi, serta tahap evaluasi dan penguatan. Pada tahap awal, konselor berfokus membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Tahapan ini menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman agar peserta didik merasa diterima, tidak dihakimi, dan bersedia terbuka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empatik dan humanistik dengan komunikasi yang bersifat dua arah, sehingga konseli merasa percaya dan dapat mengekspresikan dirinya secara jujur.

Setelah hubungan yang hangat dan suportif terbentuk, tahap berikutnya adalah eksplorasi dan intervensi. Pada tahap ini, konselor membantu peserta didik mengeksplorasi pikiran, perasaan, serta pengalaman yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri. Intervensi yang digunakan meliputi refleksi diri untuk menggali potensi positif dalam diri, role playing untuk melatih keberanian tampil dan bersosialisasi, serta penguatan positif yang diberikan setiap kali peserta didik menunjukkan perilaku percaya diri. Selain itu, konselor juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai makna diri agar mereka mampu memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diterima dengan lapang dada. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penguatan. Dalam tahap ini, konselor bersama peserta didik merefleksikan proses yang telah dijalani dan meninjau perubahan yang terjadi. Peserta didik dibantu untuk menyusun tujuan pribadi secara realistis dan diarahkan untuk mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk selama sesi konseling. Penguatan diberikan melalui motivasi, apresiasi, dan pengakuan atas setiap pencapaian sekecil apa pun. Konselor juga mendorong tindak lanjut berupa bimbingan lanjutan atau melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang mendukung pengembangan sosial dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, rancangan konseling perorangan ini bersifat fleksibel dan individualistik, dirancang dengan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik yang tinggal di panti asuhan. Dengan pendekatan yang sistematis, model ini diharapkan mampu membangun keyakinan peserta didik terhadap potensi dirinya, membantu mereka beradaptasi secara sosial, dan menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri.

Diangkat dari teori Marta dan Supriyo (2013:10). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan konseling, peserta didik belum

mampu menampilkan keempat ciri tersebut secara optimal. Ia belum mengenali kemampuannya, sering merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, dan menolak tampil di depan kelas karena takut diejek. Selain itu, ia juga menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial serta belum memiliki cara pandang yang sehat terhadap dirinya sendiri. Setelah proses konseling perorangan dilakukan secara bertahap, mulai terlihat perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik. Ia mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, tampak lebih terbuka dalam menjalin relasi dengan teman sebaya, serta memiliki pemahaman yang lebih positif mengenai dirinya. Dalam hal ini, konseling perorangan terbukti memberikan ruang aman dan suportif bagi peserta didik untuk mengeksplorasi emosi, mengungkapkan perasaan, serta membangun efikasi diri. Hal ini didukung oleh teori Bandura (dalam Yusuf dan Juntika, 2014) mengenai *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa individu akan menunjukkan perilaku yang lebih adaptif apabila mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

Model *triadic reciprocal causation* yang dikemukakan Bandura, yakni interaksi antara lingkungan, perilaku, dan faktor personal, juga terlihat dalam proses perubahan peserta didik. Dukungan dari guru BK, teman sebaya, memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kepercayaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dari lingkungan sosial yang suportif.

Selain itu, teori dari Monnalisza & S (2018:77) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kunci utama dalam meraih kesuksesan juga tercermin dalam perubahan peserta didik setelah diberikan layanan konseling. Ia mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti kegiatan kelas, memiliki motivasi belajar yang meningkat, dan berani mengambil peran dalam diskusi kelompok. Perubahan ini menjadi indikator bahwa kepercayaan diri dapat ditumbuhkan melalui pendekatan konseling yang tepat, terutama bagi peserta didik dari latar belakang yang rentan seperti panti asuhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa layanan konseling perorangan memiliki efektivitas dalam membantu peserta didik membangun kepercayaan diri. Proses konseling yang dilakukan secara terarah dan konsisten menjadi sarana untuk membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, menerima kondisi kehidupannya, dan mengembangkan sikap positif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pihak sekolah, pengurus panti, dan lingkungan sosial dalam menciptakan ruang yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri peserta didik yang tinggal di panti asuhan tergolong rendah, yang ditandai dengan perilaku tertutup, rasa minder, kurangnya keberanian untuk tampil, serta ketidakmampuan mengekspresikan diri secara sosial maupun emosional. Kondisi ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan yang penuh tekanan psikososial, seperti kehilangan sosok orang tua, keterbatasan dukungan emosional, dan perasaan tidak setara dengan teman-teman sebayanya.

Melalui layanan konseling perorangan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan positif dalam

hal kepercayaan diri. Ia menjadi lebih terbuka, mulai percaya terhadap kemampuannya sendiri, serta mampu menempatkan diri dan menjalin interaksi sosial secara lebih sehat. Pendekatan konseling ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangannya, membentuk pandangan positif terhadap diri, dan memperkuat efikasi diri.

Sejalan dengan teori Bandura mengenai *self-efficacy* dan pandangan Hamama Syifa, Marta & Supriyo, serta Monnalisza, penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang dapat ditumbuhkan dengan intervensi yang tepat, terutama melalui konseling perorangan yang berbasis empati, penerimaan, dan penguatan diri.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, Model konseling perorangan yang dikembangkan terbukti relevan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik panti asuhan. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, interaksi sosial, dan pandangan positif terhadap diri. Implikasi praktis bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan model ini sebagai panduan intervensi individual bagi peserta didik dari latar belakang rentan.

Keterbatasan penelitian ini hanya melibatkan satu sekolah dan belum menguji efektivitas model secara eksperimen. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan mengukur dampak model dengan desain kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai sekolah dan panti asuhan guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai kepercayaan diri peserta didik yang tinggal di panti asuhan.

REFERENSI

- Ananta, R. A., Bagaskara, T., Haris, V. R., & Lukito, C. P. (2025). Membangun Masa Depan Cemerlang Program Pengembangan Karakter Dan Motivasi Untuk Anak Panti Asuhan Wisma Bhakti. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 70-78.
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695-1704.
- Andiwijaya, G., & Liauw, F. Y. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 1695-1702.
- Aqila, F. Y., Prihartanti, N., & Asyanti, S. (2021). Peningkatan penyesuaian diri remaja panti asuhan melalui pelatihan regulasi emosi. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297-306.
- Corey, G. (2021). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Belmont, CA: dalam Membangun Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(2), 72-78.
- Fitri, N., Marlina, R., & Rahayu, I. (2018). Hubungan antara efikasi diri dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Konseling Relasi*, 3(2), 45-53.
- Hayati, N., & Yusri, A. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan Darul Ikhlas Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bimbingan Konseling Islami*, 5(1), 44-55.
- Humairah, N., & Alim, S. (2021). Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Diri sebagai Prediktor Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 139-146.

- Kulsum, A., Rahmadini, R., & Rahmi, A. (2023). Peran pendidikan terhadap pembentukan karakter anak di panti asuhan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 35–40.
- Lestari, Y., & Pasilaputra, T. (2024). Upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa di Panti Aur Pakan Kamis. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 6(1), 72–80.
- Monnalisza, S., & S, R. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(1), 75–83.
- Oktaviani, M., & Syawaluddin, S. (2023). Peran panti asuhan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 32–34.
- Permatasari, R. F. (2021). Dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri pada remaja di panti asuhan tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850–862.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sa'diyah, N., & Qomaruddin, A. (2024). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 8(1), 79–85.
- Sari, R., Yuliana, F., & Ramadhan, A. (2014). Penguatan kepercayaan diri melalui bimbingan konseling pada remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(3), 47–54.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-26). Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, S., & Jailani, M. (2023). Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian psikologi pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 5(2), 17–25.